

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Riau. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu menjadi Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Ibu Kota Kabupaten Kuantan Singingi berkedudukan di Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.¹

Daerah Kuantan ini dilalui oleh Sungai Batang Kuantan dan Sungai Singingi. Oleh karena itu masyarakat Rantau Kuantan (Kuantan Singingi) kehidupannya sangat bergantung pada sungai. Sungai Batang Kuantan berhulu ke Sungai Batang Sinamar dan Batang Ombilin (Sumatra Barat) dan bermuara ke Kabupaten Indragiri Hilir di Selat Malaka. Sungai Kuantan melewati empat kabupaten yaitu, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara Sungai Singingi merupakan anak sungai dari Sungai Kampar Kiri, kemudian sungai ini menyatu

¹Hasbullah, Rendi Ahmad dan Oki Candra, *Olahraga dan Magis : Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), hlm 64.

dengan Sungai Kampar Kanan di Kabupaten Pelalawan, dan mengalir menuju muara di Selat Malaka.

Sungai Kuantan dan Sungai Singingi dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai transportasi air dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kuantan seperti mencuci, mandi dan hal lainnya. Keberadaan Sungai Kuantan yang tidak terlalu deras dan memiliki banyak lubang-lubuk, membuat sungai ini memiliki berbagai macam jenis ikan dan melimpah. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang selalu terhubung dengan sungai inilah yang akan menjadi cikal bakal munculnya sebuah tradisi yang dikenal dengan lomba perahu panjang atau “Pacu Jalur”.² Tradisi “Pacu Jalur” atau lomba perahu panjang adalah sebuah tradisi perlombaan olahraga mendayung.

Pada mulanya perlombaan “pacu jalur” dilakukan dalam rangka menyambut hari besar Islam, seperti hari Raya Idul Fitri, Aidul Adha, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam. Setelah Belanda menguasai wilayah Rantau Kuantan dengan menduduki Kota Teluk Kuantan pada tahun 1905, pemerintah Belanda memanfaatkan kebudayaan dan tradisi “Pacu Jalur” untuk merayakan hari ulang tahun atau kelahiran Ratu Wihelmina setiap tanggal 31 Agustus.³ Pelaksanaan kegiatan “Pacu Jalur” pada waktu itu hanya di selenggarakan di beberapa kampung saja.

Setelah Indonesia merdeka “pacu jalur” dilaksanakan beberapa “episode” untuk memperingati hari kemerdekaan. Puncaknya dilaksanakan pada bulan

² Pacu Jalur terdiri dari dua kata. Pacu berarti perlombaan kecepatan, sedangkan Jalur berarti perahu Panjang yang digunakan dalam perlombaan pacu jalur.

³ Hasbullah, Rendi Ahmad dan oki Candra, (2015), *Op.Cit.*, hlm 104.

Agustus.⁴ Pemenang juara “Pacu Jalur” tidak sebesar sekarang. Pada masa kolonial untuk “Jalur” yang mendapatkan juara diberi hadiah berupa ternak yang nantinya akan dipelihara oleh masyarakat. Jika ternak ini berkembang dapat dijadikan modal untuk pembuatan “Jalur” berikutnya atau disembelih pada saat hari raya Idul Fitri. Dagingnya dibagikan ke semua masyarakat desa.

Tradisi perlombaan perahu panjang tidak hanya ada di Kabupaten Kuantan Singingi, tetapi terdapat juga di Negara lain seperti di Tiongkok, Thailand, Malaysia dan negara lainnya. Namun penamaan dan bentuk perahu yang dipakai memiliki perbedaan satu sama lain. Kabupaten Berau di Provinsi Kalimantan Timur, perlombaan perahu panjang yang diadakan setiap tahun untuk memperingati hari jadi Kabupaten Berau. Perlombaan perahu panjang di Thailand (Long-boat) yang diadakan setiap tahun untuk menandai masa prapaskah Buddha atau *Khao Phansa*, di Tiongkok terkenal juga lomba perahu naga atau festival *Peh Cun*. Perlombaan ini hampir sama dengan “Pacu Jalur”, yaitu sama-sama olahraga dayung. Akan tetapi, perbedaan dengan “pacu jalur” di Kuantan Singingi dapat dilihat dari bentuk perahu, jumlah atlet dipakai, dan isitilah-istilah dalam “pacu jalur” seperti *anak tari*, *timbo ruang*, dan *tukang onjai* serta motif yang terdapat pada “Jalur” (sampan panjang) yang digunakan.⁵

Sejak tahun 2023 “pacu jalur” menjadi trending di *reels-reels* Tiktok ataupun Instagram. *Reels* itu memperlihatkan *anak tari* yang menari di depan

⁴ Suwardi, *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*, (Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah, 2007) hlm 126-127.

⁵ Novri Gazali, Romi Candra dan Yudi Putra, “Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi”, dalam *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, Vol 4 (2), 2018.

“jalur” sambil diiringi musik. Selain itu, muncul juga *reels* parade-parade “pacu jalur” yang memperlihatkan orang selayaknya lomba “pacu jalur”. Mereka berada diatas meja atau kursi dengan sapu sebagai pendayungnya, tidak lupa anak tari yang menari-nari didepan dan dibelakang jalur.⁶ Konten-konten ini memperlihatkan bahwa “pacu jalur” menjadi trending topik di media sosial. Terlepas dari semua itu, yang membuat “pacu jalur” tetap eksis hingga saat ini, adalah Elemen “organisasi dalam Jalur”, yang menjaga dan mengurus keberlangsungan dari tradisi “pacu jalur”.

Organisasi “jalur” meliputi “*Pertuo/Patua*” atau Pengurus Jalur, “Dukun Jalur”, dan “Anak Pacu”. Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan “pacu jalur”.

Salah satu desa di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang selalu terlibat dalam pergelaran *event* “pacu jalur” yaitu Desa Sitorajo Kari. Masyarakat Desa Sitorajo Kari memiliki “Jalur” (sampan) yang diberi nama “Langkah Siluman Buayo Danou”. “Jalur” ini dibuat pada tahun 2013.⁷ Nama Langkah Siluman Buayo Danau merupakan nama baru setelah “Jalur” ini direnovasi ke Indragiri Hulu (Inhu). Awalnya nama “jalur ini adalah “Siluman Buayo Danau. Setelah direnovasi pada bagian depan nama “jalur” ini ditambah dengan “langkah”.

⁶ Andra Prbasari, “ Mengenal Tradisi Pacu Jalur Viral di Tiktok, Perhatikan Seseorang Anak Berjoget di Ujung Perahu”, dalam *Tribun Jateng.com*, 2023. <https://jateng.tribunnews.com/2023/08/17/mengenal-tradisi-pacu-jalur-viral-di-tiktokperlihatkan-seorang-anak-berjoget-di-ujung-perahu>, diakses 7 Mei 2024.

⁷ Tulisan Pada Bagian Belakang “Jalur” Yang Menyatakan Tanggal, Bulan dan Tahun “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” Dibuat.

“Jalur Langkah Siluman Buayo Danau telah mengikuti berbagai macam *event* dari tahun 2013 hingga tahun 2023. Sejak tahun 2013 – 2019 “jalur” ini selalu mengikuti lomba “pacu jalur” di Kuantan Singingi, tetapi tidak berhasil mendapatkan hasil yang memuaskan. Pada tahun 2017 masyarakat Sitorajo Kari kembali lagi membuat “Jalur Siluman Buayo Danou” generasi ke-6 namun “jalur” ini sama saja dengan sebelumnya, tidak berhasil mendapatkan hasil yang memuaskan selama mengikuti *event* perlombaan “pacu jalur”.

Pada tahun 2019 Organisasi Dalam Jalur Desa Sitorajo Kari bersama Masyarakat membuat suatu hal yang baru dengan melakukan perombakan pada Organisasi dalam Jalur serta memperbaiki bentuk fisik dari “Jalur Langkah Siluman Buayo Danu” ke Indragiri Hulu. Setelah selesai diperbaiki, dalam rentang tahun 2022-2023, “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” berhasil mendapatkan Juara di berbagai *Event*, seperti Juara 1 *event* Rayon I tahun 2022, Juara 2 *event* Kebudayaan II tahun 2023, Juara 1 *event* Kebudayaan II tahun 2023 dan masih banyak prestasi lainnya.⁸

“Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” menjadi suatu “jalur” yang menarik untuk di bahas karena menjadi “Jalur” terkenal sampai masa sekarang.⁹ “Jalur” ini menjadi sebuah “jalur” yang disegani karena memiliki prestasi-prestasi di setiap perlombaan “pacu jalur”. Untuk menjadi “jalur” yang disegani dan memiliki segudang prestasi, tentunya memiliki proses dan perjuangan yang dilalui baik itu dari pemerintahan desa, organisasi dalam jalur dan elemen masyarakat.

⁸ *Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi*

⁹ “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” Merupakan Salah Satu “Jalur” Yang Disegani di Berbagai Event, Kalimat ini Seringkali Diucapkan Oleh Komentator “Pacu Jalur” Di Berbagai *Event*.

Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “Jalur Langkah Silumana Buayo Danau: dan Dinamika Pacu Perahu di Desa Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, 2013-2023”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”. Batasan spasial kajian ini adalah Desa Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Desa ini diambil sebagai batasan spasial penelitian ini karena di desa ini terdapat perubahan yang signifikan pada elemen masyarakat dalam pergelaran “pacu jalur” agar “jalur” di desa ini mendapatkan berbagai prestasi. Batasan temporal pada penelitian ini berlangsung pada tahun 2013 hingga tahun 2023. Tahun 2013 dipilih sebagai titik awal karena pada tahun ini “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” dibuat. Batasan akhir diambil tahun 2023, karena di tahun ini “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” mendapatkan berbagai prestasi. Sejak tahun 2013-2019 “jalur” ini tidak berhasil mendapatkan prestasi yang memuaskan, hingga pada tahun 2019 dilakukan renovasi pada bentuk fisik “jalur”. Setelah di renovasi barulah nama “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” dikenali oleh masyarakat Kuantan Singingi karena berhasil mendapatkan prestasi di berbagai perlombaan “pacu jalur”. Salah satunya mendapatkan peringkat satu pada *Event* Rayon di Tepian Saidina Ali Desa Luai Kecamatan Kuantan Mudik tahun 2023. Prestasi yang telah dimiliki menjadikan “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” “Jalur” yang disegani oleh “Jalur” yang lain.

Untuk memfokuskan penulisan skripsi ini dirumuskan dalam beberapa poin berikut:

1. Bagaimana tradisi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi sebagai masyarakat sungai?
2. Bagaimana perkembangan “pacu jalur” di Kabupaten Kuantan Singingi dari masa ke masa?
3. Bagaimana perjalanan “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” dari tidak memiliki prestasi menjadi Jalur yang disegani?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Penelitian yang berjudul “*Jalur Langkah Siluman Buayo Danau: Dinamika Perahu “pacu jalur” Di Desa Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013-2023*” memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tradisi apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi sebagai masyarakat sungai.
- 2) Menjelaskan perkembangan “pacu jalur” yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dari masa ke masa.
- 3) Menjelaskan bentuk perkembangan yang telah dilakukan oleh “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” dari tidak memiliki prestasi menjadi Jalur yang disegani.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan di atas telah memberikan pengantar bahwasanya penulis mengkaji tentang “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”: Dinamika Perahu “pacu jalur” di Desa Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka yang merupakan sebuah pembahasan singkat dari penulisan yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi yang sedang ditulis. Sejauh ini beberapa penelitian tertuang dalam bentuk buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan sebagainya yang dapat penulis jadikan sebagai acuan dan pembanding bagi penulis.

Sumber buku yang pertama karya Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, Oki Candra yang berjudul “Olahraga dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi “pacu jalur” di Kabupaten Kuantan Singingi”.¹⁰ Buku ini penulis jadikan sebagai rujukan untuk membantu mengetahui sejarah, perkembangan serta proses “pacu jalur” di Kuantan Singingi. Penulis terbantu dalam memahami konsep, proses dan unsur magis dari pelaksanaan “pacu jalur” salah satunya pada “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”.

Sumber buku yang kedua karya Suwardi, yang berjudul “pacu jalur” dan Upacara Pelengkapannya”.¹¹ Isian pada buku ini hampir sama dengan buku karya Hasbullah, akan tetapi dalam buku ini menjelaskan lebih terperinci mengenai proses pembuatan *Jalur* dari musyawarah, mencari kayu, menebang kayu hingga selesai. Buku ini penulis jadikan sebagai rujukan untuk mengetahui mengenai

¹⁰ Hasbullah, Rendi Ahmad dan oki Candra, *Olahraga dan Magis : Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2015).

¹¹ Suwardi MS, *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapannya Proyek Media Kebudayaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

struktur sosial masyarakat Kuantan sehingga memberikan latarbelkang lahirnya suatu karya berupa nilai-nilai budaya seperti “pacu jalur”.

Beberapa skripsi dan tesis yang membahas mengenai “pacu jalur” diantaranya, pertama Bebis Arianto, “Dampak *Event* “pacu jalur” Dalam Pelestarian Nilai-nilai Budaya Masyarakat Kuantan Singingi”. Dalam skripsinya Bebis menjelaskan berbagai macam kesenian yang terdapat dalam Festival “pacu jalur” seperti Tarian “pacu jalur”, Seni Kriya Miniatur Jalur, dan Batik Khas Kuantan Singingi dengan motif “Jalur” dan dayung. Penelitian ini juga membahas dampak *event* “pacu jalur” dalam masyarakat kuantan singingi.¹² Skripsi ini nantinya akan membantu penulis dalam menjelaskan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Sitorajo kari dengan prestasi yang di dapatkan oleh “Jalur Langkah Siluman Buayo Danaou”.

Kedua Risman, “Perkembangan Perlombaan “pacu jalur” di Kabupaten Kuantan Singingi (2009-2019). Dalam skripsinya dijelaskan bahwa perlombaan “pacu jalur” berlangsung selama 4-5 hari, tergantung pada jumlah “Jalur” yang mengikuti perlombaan. Pada tahun 2009-2019 kegiatan “pacu jalur” pada dasarnya selalu mengikuti perkembangan masyarakatnya baik secara karakteristik, yang bersifat fundamental maupun watak secara alami.¹³ Penelitian ini membantu penulis dalam melihat bagaimana perkembangan “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” dari Tahun 2013-2019.

¹²Bebis Arianto, “Dampak *Event* Pacu Jalur Dalam Pelestarian Nilai-nilai Budaya Masyarakat Kuantan Singingi”. *Skripsi* (Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Suska Riau, 2022).

¹³ Risman, “Perkembangan Perlombaan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi (2009-2019). *Skripsi* (Padang: Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatra Barat, 2023).

Ketiga Tia Elpiati, "Maelo Jalur Pada Tradisi "pacu jalur"". Dalam tesisnya Tia Elpiati menjelaskan mengenai proses *maelo Jalur* studi kasus di Desa Lubuk Ambacang Kuantang Singingi. Dalam proses *maelo Jalur* ia menyimpulkan pertama, "Jalur" penuh dengan ritual, di mana sebelumnya dilakukan upacara pelepasan seekor ayam hitam sebagai pengganti kayu "Jalur" kepada penghuni hutan. kedua, *maelo Jalur* dianggap sebagai hiburan bagi masyarakat. Ketiga, di Desa Lubuk Ambacang, *maelo Jalur* memiliki peran dalam memperkuat hubungan antar masyarakat, yang tercermin dalam nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang terlihat saat acara berlangsung.¹⁴

Beberapa artikel yang membahas tentang "pacu jalur". Pertama, artikel yang berjudul "Dampak Tradisi "pacu jalur" Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir" dalam *Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* tulisan Syamsur Bahri dan Dediando.¹⁵ Artikel ini penulis jadikan sebagai rujukan dalam mengetahui berbagai dampak yang di timbulkan dengan adanya tradisi "pacu jalur" bagi masyarakat Rantau Kuantan. Kemudian penelitian ini telah mengemukakan data melalui hasil wawancara yang dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir.

Kedua, artikel berjudul "Perkembangan Olahraga Tradisional "pacu jalur" Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau" dalam *Jurnal Sportif* tulisan Novri

¹⁴ Tia Elpiati, "*Maelo Jalur Pada Tradisi Pacu Jalur (Studi Kasus : Di Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi)*". Tesis, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2018).

¹⁵ Dediando. "Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan KuantanHilir", dalam *jurnal Jom FISIP UNRI*, vol. 1(2) 2014.

Gazali1, Romi Cendra dan Yudi Putra.¹⁶ Artikel ini penulis jadikan sebagai rujukan dalam mengetahui perkembangan yang terjadi pada “pacu jalur”. Artikel ini membantu penulis mengetahui perkembangan “pacu jalur” yang ada di Kuantan Singingi salah satunya “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”.

Ketiga, artikel yang berjudul “Nilai Karakter Dalam Budaya “pacu jalur” Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau” dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar karya Hendri Marhadi dan Erlisnawati.¹⁷ Artikel ini penulis jadikan sebagai rujukan dalam mengetahui sistem dan nilai karakter yang terdapat pada kegiatan “pacu jalur”. Artikel ini membantu dalam penelitian mengetahui pembuatan *Jalur*, nilai karakter yang terdapat pada “pacu jalur” salah satunya “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”.

Keempat, artikel yang berjudul “Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Festival Pacu Sampan Leper di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir” dalam jurnal Pendidikan Tambusai karya Rizki Ramadhan, Bunari, Asyrul Fikri.¹⁸ Artikel ini penulis jadikan sebagai rujukan dalam melihat perbandingan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada Festival Pacu Sampan dengan Festival “*pacu jalur*”. Artikel ini membantu penulis mengetahui nilai-nilai

¹⁶ Novri Gazali1, Romi Cendra dan Yudi Putra, “Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”, dalam *Jurnal Sportif*, vol. 4 (2) 2018.

¹⁷ Hendri Marhadi dan Erlisnawati, “Nilai Karakter Dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau”, dalam *jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* vol. 1 (1) 2017.

¹⁸ Rizki Ramadhan, Bunari dan Asyrul Fikri, “Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Festival Pacu Sampan Leper Di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir”, dalam *jurnal Pendidikan* vol. 5 (3) 2021.

kehidupan yang terdapat pada Pacu Sampan Leper serta dampaknya terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir.

Kelima artikel yang berjudul “pacu jalur” dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian terhadap tradisi maelo)” dalam e-jurnal uin suska karya Hasbullah. Penelitian ini membahas mengenai makna “pacu jalur” dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan, “Jalur” memiliki makna penting, baik secara individual maupun sebagai bagian dari komunitas kampung. Sebagai hasil dari tradisi “pacu jalur” yang kental dalam budaya masyarakat Kuantan Singingi, solidaritas sosial menjadi sebuah tuntutan yang tidak terelakkan.¹⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dan juga kajian-kajian sebelumnya, sehingga menarik perhatian peneliti ingin menelitinya secara lebih dalam. Jika pada penelitian sebelumnya banyak membahas pada dampak sosial, ekonomi ataupun sejarah “pacu jalur”, Penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan satu buah “perahu panjang” (jalur) yang bernama “Jalur Langkah Siluman Buayo Danaou” dari Dasa Sitorajo Kari. Sehingga dapat dilihat dari berbagai sumber bacaan ini merupakan penelitian pertama yang membahas perkembangan satu buah “Jalur” yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi

E. Kerangka Analisis

“Pacu jalur” terdiri dari dua kata yaitu *Pacu* dan *Jalur*. “Pacu” merupakan lomba, perlombaan atau pertandingan, sedangkan “Jalur” adalah sampan atau

¹⁹ Hasbullah, “ Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian terhadap tradisi maelo)”, dalam Jurnal *UIN suska ac.id* vol 7 no2 (2015).

perahu yang panjangnya berkisar 25-30 meter dengan lebar bagian tengah 1,5 meter dan dapat memuat antara 40 hingga 50 orang.²⁰ Dalam dialek masyarakat Kuantan Singingi, "jalur" merujuk pada sebuah perahu yang pada abad ke-17 digunakan sebagai sarana transportasi utama oleh warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan. Jalur tersebut terbuat dari sebatang pohon yang besar yang sudah berumur ratusan tahun.²¹ Kemudian dibentuk menyerupai perahu panjang yang berisikan 40-60 pendayung.

Dalam konteks sosial masyarakat Kuantan, "Jalur" merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi penduduk Rantau Kuantan, "Jalur" memiliki signifikansi yang mendalam, baik secara individual maupun sebagai anggota komunitas. Oleh karena itu, sebuah kampung dianggap tidak lengkap tanpa adanya kehadiran "Jalur" di antara warganya. "Jalur" bukan hanya sebuah produk budaya semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika yang khas, serta mencerminkan kreativitas dan imajinasi. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk seni budaya yang berkembang di sekitar "jalur," seperti seni ukir, tarian, musik, dan sastra. Dengan demikian, "jalur" dapat dipandang sebagai usaha masyarakat Rantau Kuantan di masa lalu untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan, sambil menikmati keelokan yang diciptakan.²²

²⁰ Dedianto, " Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir", dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol 1 (2), 2014 hlm 3.

²¹ Hamidy, *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau, 2005) hlm 8.

²² Hasbullah, Rendi Ahmad dan oki Candra, *Olahraga dan Magis : Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2015) hlm 100.

Perlombaan “pacu jalur” di selenggarakan setiap tahun, dengan durasi 5 kali perlombaan dalam satu tahun. Perlombaan yang paling puncak dan paling meriah adalah saat *event* “pacu jalur” Tingkat Nasional di Tepian Narosa Teluk Kuantan. Biasanya *event* ini dilaksanakan di akhir bulan Agustus dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Indonesia. Untuk *event* sebelum dan setelah *event* Nasional dinamakan dengan “Pacu Jalur Rayon I hingga Rayon IV, selain itu ada juga perlombaan “Pacu Jalu Ajang Uji Coba.”²³

Proses pengerjaan pembuatan “jalur” dilakukan bersama-sama oleh masyarakat yang memiliki “jalur” tersendiri sehingga muncullah nilai gotong-royong pada semua lapisan masyarakat. Setiap desa yang memiliki “jalur” akan diatur oleh organisasi yang terstruktur dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga proses pengerjaan hingga “jalur” siap untuk digunakan akan diawasi oleh organisasi yang sudah dibentuk. Semakin berkembangnya suatu Organisasi Dalam Jalur maka dipastikan “Jalur” tersebut bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam berbagai perlombaan.²⁴

Suatu “Jalur” memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya motif atau cat pada setiap “jalur”. Pada masa awal, motif “jalur” berbentuk seperti kepala binatang, contohnya kepala ular, kepala naga, buaya dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan motif pada jalur tersebut yaitu dengan motif ukir dengan manual. Cara tersebut dengan mengukir kayu pada selembayung atau

²³ Suwardi, *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapnya Proyek Media Kebudayaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) hlm 73.

²⁴ Hamidy, *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau, 2005) hlm 17.

beberapa hiasan yang berada di bagian belakang jalur. Tidak hanya motif binatang, pada jalur juga memiliki perkembangan dengan membuat motif batik Kuantan Singingi. Adapun bentuk-bentuk motif yang diaplikasikan pada jalur diantaranya *Motif Buayo Danau, Parahu Baganduang, Jalur, Takuluak Barembai, Mandulang Ome dan Mangonji*²⁵.

Selain motif “jalur”, keunikan lainnya terdapat pada penamaan setiap “Jalur”. Setiap “jalur” harus mempunyai namanya masing-masing. Nama “jalur” memiliki makna dan harapan tertentu bagi masyarakat setempat. Pemberian nama “jalur” dapat dihasilkan dari hasil kesepakatan rapat, pemberian nama oleh dukun “jalur”, ataupun pemberian nama berdasarkan mambang yang menghuni kayu tersebut.²⁶ Menurut Hasbullah penamaan “jalur” ini biasanya diambil berdasarkan nama binatang yang berbisa dan buas seperti Siposan Rimbo, berdasarkan nama orang atau tokoh di masyarakat seperti Pangeran Keramat Tangan Biso, berdasarkan tempat atau benda-benda angker seperti Selendang Dewa Bukit Keramat, dan berdasarkan nama sponsor seperti Rajo Bujang RAPP. Nama dari “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” juga memiliki makna tertentu bagi masyarakat Sitorajo Kari. “Langkah” yang berarti suatu tindakan awal dalam mencapai sesuatu, dan “Siluman Buayo Danau” merupakan sebuah nama tempat di Sitorajo Kari yang dikenal angker dan hal-hal mistis lainnya.

²⁵ Leni Arthalovy, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Motif Batik Kuansing Riau Sumatra”, *Jurnal of Craft Education*, Vol, 3, No. 1 tahun 2023. Hlm 30.

²⁶ *Ibid.*, hlm 155.

Menurut Hamidy yang merupakan budayawan Riau asal Kuansing, sekurang-kurangnya ada tiga pihak yang terlibat langsung dengan urusan “Jalur”. Tiga pihak itu tergabung dalam Organisasi Dalam Jalur, yang meliputi:²⁷

1. *Partuo/patua*

Partuo adalah panitia atau organisasi jalur yang terdiri dari orang-orang yang dituakan pada suatu banjar, kampung, atau desa. Pada zaman sekarang lebih tepatnya disebut pengurus jalur.

2. Dukun Jalur

Dukun *jalur* adalah orang yang telah ditunjuk oleh *partuo* sebagai pawang pada jalurnya. Kebanyakan setiap kampung hanya mempunyai satu orang dukun untuk satu *Jalur*. Namun, dapat saja satu orang dukun membawahi atau memegang lebih dari satu buah *Jalur* atau satu buah *Jalur* memiliki lebih dari satu orang dukun.

3. Anak Pacu

Anak Pacu adalah sekumpulan orang-orang yang berada di dalam atau diatas *Jalur*. Anak Pacu ini terdiri dari, *Tukang Tari*, *Tukang concang*, *tukang kayuh* (atlet dayung), *tukang timbo*, *tukang kemudi*, dan *tukang onjai*. *Tukang tari*, merupakan orang yang posisinya berada paling depan, yang memiliki peran menari baik ketika “jalur” menang maupun kalah. Tujuan tukang tari ini untuk memberikan semangat kepada anak pacu dan membantu tukang *onjai* menggerakkan haluan jalur agar sesuai dengan ritme pendayung. *Tukang concang*, merupakan dua orang yang posisinya

²⁷ UU. Hamidy, *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau, 2005) hal 39-44.

berada dibelakang tukang tari yang bertugas menentukan lambat atau cepatnya anak pacuan berkayuh (mendayung). *Tukang kayuh*, merupakan semua atlet dayung bertugas mendayung sekuat mungkin dan serentak agar “jalur” menang. Biasanya tukang kayuh berjumlah 45-60 orang. *Tukang timbo*, merupakan satu orang yang posisinya berada di tengah-tengah “jalur”. Ia bertugas menimba air yang masuk serta memberi aba-aba kepada anak pacuan kapan mulai mendayung secara cepat atau lambat. *Tukang kemudi*, merupakan dua orang yang posisinya berada di depan tukang *onjai* yang berfungsi untuk mengendalikan arah “jalur” sewaktu dikanyuh oleh anak pacuan. *Tukang onjai*, merupakan satu orang yang posisinya berada paling belakang dalam “jalur”. Ia bertugas *maonjai* agar jalur turun naik disaat sedang berpacu dan mengurangi resiko karam.

Pada “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau” memiliki memiliki “organisasi dalam jalur” yang mengurus semua urusan “jalur”. Keanggotaan dalam organisasi ini tidak tetap dan dapat diganti satu kali dalam setahun sesuai dengan kebutuhan masyarakatat. Disaat perlombaan “Pacu Jalur” anak pacu bersifat tidak tetap, melainkan bisa diganti-ganti atas kehendak pengurus jalur dan pelatih jalur.

F. Metode dan Bahan Sumber

Suatu karya ilmiah haruslah memiliki metode atau langkah-langkah yang ditempuh dala melakukan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian disebut dengan metode. Metode yang dilakukan dalam

metode ini adalah metode sejarah yang mana terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian informasi.²⁸ Metode sejarah sendiri terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan secara berurutan demi menghasilkan sebuah karya ilmiah. Empat tahapan penelitian sejarah dalam metode sejarah adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi atau menganalisis data yang didapatkan, dan yang terakhir historiografi atau penulisan.²⁹

Heuristik atau tahapan pertama dalam metode ilmu sejarah yaitu mengumpulkan data. Dalam penelitian ini data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Pertama peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi perpustakaan dilakukan di perpustakaan Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah dan Keaersipan Teluk Kuantan. Selain daripada itu untuk mendapatkan sumber lainnya peneliti menggunakan situs pencarian google cendekia. Pada google cendekia peneliti mendapatkan jurnal-jurnal ilmiah, dan skripsi yang telah ditulis sebelumnya yang ada hubungannya dengan konteks yang akan diteliti.

Metode pengumpulan data kedua adalah studi kelapangan. Sumber-sumber primer yang digunakan terdapat berupa arsip dari Dinas Kebudayaan dan

²⁸ Mestika Zed, "*Metodologi Sejarah*" (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999) hlm 32.

²⁹ Louis Gottscholk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm 32.

Pariwisata Kuantan Singingi, dan arsip Pengurus “Jalur Langkah Siluman Buayo Danau”. Selain pengumpulan arsip, terdapat juga hasil wawancara yang dilakukan bersama pihak-pihak terkait, seperti wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kuantan Singingi, Kepala Desa Sitorajo Kari, Pengurus Jalur “Langkah Siluman Buayo Danau”, Anak Pacu, Dukun Jalur dan pihak terkait lainnya. Buku-buku yang diambil banyak berasal dari karya Hamidy karena karya beliau banyak sekali yang membahas mengenai Budaya Kuantan Singingi terutama pada Tradisi “Pacu Jalur”. Arsip yang didapatkan berupa Arsip daftar Juara Pemenang perlombaan Pacu, Arsip aduan “pacu jalur”, daftar anak pacuan Jalur Langkah Siluman Buayo Danou, SK pengurus Jalur Langkah Siluman Buayo Danou, Sertifikat Penghargaan, Piala. Wawancara dilakukan dengan bersama Rori selaku Pengurus Jalur Langkah Siluman Buayo Danou periode 2019, Kepala desa Sitorajo Kari, Rijan selaku Atlet Pacuan Jalur Langkah Siluman Buayo Danou, dan masyarakat Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Tahapan kedua dari metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah tahapan yang dilakukan setelah mengumpulkan sumber. Kritik sumber dapat dilakukan dengan cara kritik internal dan eksternal. Kritik internal dilakukan dengan cara mencari kredibilitas sumber dengan lebih memfokuskan pada isi sumber yang didapatkan. Kritik ekstern dilakukan dengan cara mencari otentik atau tidaknya data yang telah dikumpulkan baik secara fisik maupun non fisik, seperti tulisannya, tinta, kertas, dan bahasanya.³⁰

³⁰ Helius Sjamsudin. *Metode Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). hlm 102.

Tahapan ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi atau menganalisis data yang telah dipilih melalui kritik sumber. Tahap ini di dukung dengan wawasan teoritis yang terdapat dalam kerangka analisis. Penulis berusaha untuk bersikap se objektif mungkin, sehingga penulisan ini dapat di pertanggungjawabkan secara moral dan ilmiah.

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penulisan ini. Tahap ini merupakan penyusunan fakta-fakta sejarah secara sistematis, utuh dan komunikatif. Tahapan ini berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Penyusunan ini juga mencakup pandangan, pendekatan, metode serta gaya bahasa ilmiah, sehingga fakta yang ditemukan pada tulisan ini lahir berdasarkan pengelolaan, penyeleksian dan pengkategorisasian data-data yang tepat.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan secara logis.

Bab I berisi pendahuluan. Pendahuluan berisi pertanggungjawaban secara metodologis yang meliputi uraian latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka analisis, metode penulisan dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang Sejarah dan Tradisi Sungai Masyarakat Kuantan Singingi. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu;Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi, Geografis dan Penduduk Desa Sitorajo Kari dan Tradisi Sungai Masyarakat Kuantan Singingi.

Bab III berisi perkembangan “pacu jalur” di Kabupaten Kuantan Singingi dari masa ke masa. Bab ini berisi beberapa sub bab, yaitu: Perlombaan “pacu jalur”, Perlombaan “Pacu Jalur” dari Zaman Klonial hingga ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Nasional, Perlombaan “pacu jalur” Setelah Ditetapkan Menjadi Warisan Budaya Tak Benda Nasional.

Bab IV berisi tentang Perahu “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou” dari Desa Sitorajo Kari 2013-2023. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Organisasi Jalur Langkah Siluman Buayo Danau, Pembuatan dan Renovasi “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”, Prestasi-prestasi “Jalur Langkah Siluman Buayo Danou”.

Bab V merupakan bab terakhir dari skripsi ini mengenai kesimpulan dari hasil penelitian penulis.

